

Peran guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI SMA IT Anugerah Insani Karadenan Bogor

Edy Suwardi*, Darlina Kartika Rina, Nurhasan

STIT Sirojul Falah, Indonesia

*edorais1900s@gmail.com

Abstract

Discipline is one of the keys to success, both in any case. Discipline is an action that reflects orderly behavior and compliance with various existing regulations. In the context of learners, discipline includes teaching, guidance, or encouragement given by their teachers. The purpose of applying discipline to students is for them to learn as moral beings and achieve optimal academic growth and development. This study aims to analyze the role of Tilawati teachers in shaping the discipline of grade XI students at SMA IT Anugerah Insani. Meanwhile, this study uses a field research method with a qualitative approach, by relying on the main data sources from interviews with Tilawati teachers and grade XI students and secondary data sources from various study sources, as well as applying descriptive analysis methods in data processing and presentation. The results of the paper show that Guru Tilawati's approach model in shaping student discipline includes four main strategies: authoritative, role model, emotional, and reward and punishment, which complement each other to create a strong discipline character. He enforces the rules firmly but lovingly, explains the benefits of discipline, and engages parents for consistency. Through exemplary examples and learning methods that emphasize responsibility, as well as warm communication, Guru Tilawati creates a bond of mutual trust that encourages active student participation. The reward and punishment system is used to reward good behavior and consequences for violations, while religious activities teach order and moral values. This holistic approach not only educates students in the academic aspect, but also prepares them to face future challenges with a disciplined character.

Keywords: Student discipline; Teacher role; Tilawati

Abstrak

Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan, baik dalam hal apa pun. Disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan yang ada. Dalam konteks pelajar, disiplin mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang diberikan oleh gurunya. Tujuan dari penerapan disiplin pada pelajar adalah agar mereka belajar sebagai makhluk bermoral serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan akademik yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI di SMA IT Anugerah Insani. Adapun, penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kualitatif, dengan mengandalkan sumber data utama dari wawancara kepada para guru Tilawati dan siswa kelas XI dan sumber data sekunder dari berbagai sumber kajian, serta menerapkan metode analisis deskriptif dalam pengolahan dan penyajian data. Hasil penulisan menunjukkan bahwa model pendekatan Guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa mencakup empat strategi utama: *autoritatif*, *role model*, emosional, dan *reward and punishment*, yang saling melengkapi untuk menciptakan karakter disiplin yang kuat. Ia menegakkan aturan dengan tegas namun penuh kasih, menjelaskan manfaat disiplin, dan

melibatkan orang tua untuk konsistensi. Melalui contoh teladan dan metode pembelajaran yang menekankan tanggung jawab, serta komunikasi yang hangat, Guru Tilawati menciptakan ikatan saling percaya yang mendorong partisipasi aktif siswa. Sistem *reward* dan *punishment* digunakan untuk memberikan penghargaan bagi perilaku baik dan konsekuensi bagi pelanggaran, sementara kegiatan keagamaan mengajarkan tata tertib dan nilai moral. Pendekatan holistik ini tidak hanya mendidik siswa dalam aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan karakter yang disiplin.

Kata kunci: Kedisiplinan siswa; Peran guru; Tilawati

Pendahuluan

Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan yang ada. Dalam konteks anak, disiplin mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang diberikan oleh orang tua. Tujuan dari penerapan disiplin pada anak adalah agar mereka belajar sebagai makhluk sosial serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Secara hakiki, disiplin merupakan ungkapan sikap mental individu maupun masyarakat yang menunjukkan rasa ketaatan dan kepatuhan, didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban demi mencapai tujuan (Saputri, Istiqomah, & Yunita, 2024). Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, diharapkan siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, semakin baik pula hasil belajar yang dapat mereka capai. Menerapkan disiplin pada siswa sebenarnya membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kendali diri.

Kedisiplinan memiliki berbagai fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Salah satu fungsi kedisiplinan dalam kegiatan belajar siswa adalah untuk membentuk karakter mereka, sehingga siswa memiliki komitmen dan tanggung jawab tinggi dalam mencapai tujuan belajar (S. P. Sari & Bermuli, 2021). Dan disebutkan juga dalam Lumuan dkk. bahwa kedisiplinan ini mendorong mereka untuk aktif dan mengendalikan diri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai siswa. Seorang guru dituntut akan perannya dalam hal akhlak termasuk kedisiplinan menaati aturan sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi rekan dan para peserta didik (Al-Khatib, 2022). Sebagaimana dalam *Mukhtarul Ahadist*, Rasulullah SAW. Bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya: “Merupakan sebuah pemberian terbaik orang tua kepada anaknya yaitu mengajarkan adab yang baik” (HR. Hakim).

Maka, peran guru sebagai wali di sekolah yang memberi contoh dan mengajarkan adab kedisiplinan, akhlak yang baik diperlukan untuk menciptakan siswa yang berkualitas.

Dalam proses pengajaran, kinerja guru dapat menciptakan kedisiplinan yang menjadi pedoman bagi siswa sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan kedisiplinan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Salah satu faktor yang mendukung terciptanya peserta didik berkualitas adalah kedisiplinan, dan kemampuan guru dalam mewujudkan hal ini dapat ditingkatkan melalui sarana pendidikan yang tepat (Mulyasa, 2022). Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru perlu menjalankan berbagai peran. Peran ini akan mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dalam interaksi mereka, baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf dan lainnya .

Adapun perilaku tidak disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya motivasi diri, yang membuat siswa kurang bersemangat untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Selain itu, manajemen waktu yang kurang baik dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga berujung pada perilaku yang kurang disiplin. Faktor keluarga juga berperan penting; dukungan atau tekanan dari orang tua dapat memengaruhi sikap siswa terhadap disiplin. Di sisi lain, peran guru sangat signifikan, karena pendekatan dan metode pengajaran yang diterapkan dapat membentuk perilaku siswa. Lingkungan yang mendukung, seperti fasilitas sekolah yang memadai, juga dapat mendorong kedisiplinan. Terakhir, pengaruh teman sebaya sering kali menjadi faktor penentu, di mana siswa cenderung meniru perilaku kelompoknya. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah (Fiara, Nurhasanah, & Bustamam, 2019).

Dalam proses pendidikan, disiplin diterapkan melalui pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin setiap hari dengan tertib. Dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai benar atau tidaknya tindakan guru maupun siswa. Norma-norma ini berkumpul menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran dapat menimbulkan keresahan, keburukan, dan mengakibatkan pendidikan yang tidak efektif (Nono & Sintasari, 2022).

Sekolah memiliki berbagai aturan yang ditetapkan oleh guru dan wajib dilaksanakan oleh siswa. Disiplin di sekolah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Guru memegang peran penting dalam menerapkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan dalam pelaksanaan disiplin. Teladan yang diberikan guru sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena mereka sering menjadikan guru sebagai panutan (Ridwan, Asmita, & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh disiplin yang baik, jujur, dan adil, serta memastikan bahwa tindakan harus sejalan dengan kata-kata mereka. Dengan teladan yang positif dari guru, kedisiplinan siswa pun akan terjaga. Sebaliknya, jika teladan dari guru kurang baik, maka siswa juga cenderung kurang disiplin. Maka

berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Tilawati Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA IT Anugerah Insani Karadenan Bogor”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan, peneliti adalah pendekatan Kualitatif. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2024). Studi penelitian akan dilakukan pada lima guru Tilawati dan para siswa kelas XI di SMA IT Anugerah Insani Karadenan Bogor yang beralamatkan Jalan Raya Pemda Bojong Depok Baru III Acropolis LC-19, Karadenan, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor. Dengan nomor kontak Telp. (0251) 7160243 / (021) 87927414. Dan email *info@anugerah-insani.sch.id*. Adapun hasil pengumpulan data akan diperoleh dari data observasi, wawancara pada guru Tilawati dan siswa kelas XI, serta studi dokumen.

Hasil dan Pembahasan

A. Model pendekatan guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI

Berdasarkan analisis data wawancara terhadap para guru Tilawati dan siswa kelas XI serta kajian mengenai model pendekatan guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA IT Anugerah Insani, diperoleh hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Pendekatan autoritatif

Model pendekatan autoritatif dalam pendidikan, seperti yang diterapkan oleh Guru Tilawati B & D, merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pendekatan ini menggabungkan arahan yang tegas dengan dukungan emosional, sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami (Hafidhoh, 2019). Dalam konteks ini, Guru Tilawati B & D senantiasa menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, sambil memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi langsung, berdialog mengenai aturan tersebut melalui OSIS. Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang terstruktur, di mana siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa memiliki tanggung jawab atas perilaku mereka.

Salah satu aspek kunci dari pendekatan autoritatif adalah komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Guru Tilawati D mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka, sehingga mereka merasa didengar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengikuti aturan karena takut akan konsekuensi atau keberadaan guru, tetapi juga karena mereka memahami alasan di balik aturan tersebut. Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang positif

antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk berdisiplin (Mudarris, 2024). Guru Tilawati juga menerapkan penguatan positif sebagai bagian dari pendekatan otoritatifnya. Ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, mereka mendapatkan pujian atau penghargaan yang sesuai. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memperkuat perilaku baik yang diharapkan. Dengan memberikan penghargaan, Guru Tilawati menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa termotivasi untuk terus berperilaku baik dan disiplin.

Dalam pendekatan otoritatif, evaluasi dan refleksi juga sangat penting. Setiap guru Tilawati baik A, B, C, D dan E secara rutin melakukan evaluasi dengan pemangku kebijakan di sekolah berkenaan dengan perilaku siswa dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Melalui proses ini, siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan melakukan refleksi, siswa tidak hanya belajar dari kesalahan mereka, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab, yang merupakan komponen penting dalam membentuk kedisiplinan jangka panjang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan nilai-nilai positif.

2. Pendekatan role model

Model pendekatan *role model*, yang telah diterapkan oleh Guru Tilawati A & B, merupakan strategi yang efektif dan disenangi oleh siswa dalam membentuk kedisiplinan di sekolah. Dalam pendekatan ini, guru A dan guru B senantiasa menekankan teladan dalam pendekatan kedisiplinan siswa. Sebagaimana seharusnya pendidik yang menunjukkan perilaku disiplin yang diharapkan dari siswa (Uge, Arisanti, & Hikmawati, 2022). Guru Tilawati A & B tidak hanya mengajarkan dasar-dasar kedisiplinan secara lisan, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan sehari-hari, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas mengajar, dan sikap positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Dengan menjadi contoh yang baik, Guru Tilawati memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kedisiplinan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syaifullah & Hanif yang membahas metode keteladanan atau *role model*, bahwa pengaruh teladan guru terhadap siswa sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada guru mereka (Saifullah & Hanif, 2024). Dalam konteks ini, Guru Tilawati selalu berusaha untuk menunjukkan sikap disiplin yang konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, ia selalu datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan menunjukkan etika kerja yang tinggi. Ketika siswa melihat guru mereka berperilaku disiplin, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan *role model* juga menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa. Guru Tilawati tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang mendukung perkembangan siswa. Dengan membangun hubungan yang baik, siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan bertanya kepada guru mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin. Ketika siswa merasa terhubung dengan guru mereka, mereka lebih cenderung menghormati dan mengikuti contoh yang diberikan.

Selain menjadi teladan, Guru Tilawati B juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas tindakan mereka sendiri. Dalam setiap kesempatan, guru Tilawati mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai disiplin yang diajarkan. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, Guru Tilawati membantu mereka memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan pribadi dan akademis. Proses ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab, yang merupakan dasar dari pembelajaran berkelanjutan. Maka, pendekatan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar mematuhi aturan, tetapi juga berkenaan dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan para siswa di masa depan.

3. Pendekatan emosional

Guru Tilawati E juga menggunakan model pendekatan emosional yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan empatik antara guru dan murid. Dalam kerangka ini, Guru Tilawati E berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif dalam berdialog, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan memahami latar belakang serta perasaan siswa, guru Tilawati E dapat menyesuaikan cara pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka.. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. bahwa, ketika siswa merasa nyaman dan terhubung secara emosional, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengikuti aturan yang ditetapkan (Y. Sari, Ansya, Alfianita, & Putri, 2023).

Salah satu aspek penting dari pendekatan emosional adalah pengembangan dan pengelolaan emosi siswa (Djollong, Maulina, Susilowati, Wiliyanti, & Perdana, 2024). Guru Tilawati E mengajarkan dasar teknik untuk mengenali dan mengelola emosi, seperti kesedihan atau kemarahan, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan memberikan pemahaman sederhana dan ayat-ayat Al-Qur'an atau nasihat para ulama bagaimana cara untuk mengatasi emosi negatif, dengan itu siswa menjadi lebih mampu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi sulit. Misalnya, saat menghadapi konflik atau tekanan dengan teman sebayanya, siswa yang dilatih untuk mengelola emosi mereka akan lebih mampu bertindak secara disiplin dan bertanggung jawab, daripada bereaksi impulsif atau sembrono.

Pendekatan emosional juga mencakup proses refleksi yang mendorong siswa untuk mengevaluasi pengalaman emosional mereka. Di akhir sesi pembelajaran, guru Tilawati E juga mengajak siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka, yang membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui refleksi ini, siswa belajar untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan sosial yang penting, yang berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, pendekatan emosional tidak hanya berfokus pada perilaku eksternal, tetapi juga pada pengembangan internal siswa, menjadikan kedisiplinan sebagai bagian integral dari pertumbuhan pribadi mereka.

4. Pendekatan reward and punishment

Model pendekatan *reward and punishment* yang diterapkan oleh seluruh Guru Tilawati baik guru A, B, C, D dan E. Pendekatan ini merupakan strategi yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa melalui sistem penghargaan dan hukuman. Dijelaskan oleh Ratnasari & Mustofa, bahwa dalam pendekatan ini siswa yang menunjukkan perilaku positif dan mematuhi aturan akan mendapatkan penghargaan, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah kecil. Sebaliknya, siswa yang melanggar aturan akan menghadapi konsekuensi yang sesuai, seperti teguran atau tugas tambahan (Ratnasari & Mustofa, 2024). Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk memahami hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensi yang dihasilkan, yang diharapkan dapat mendorong mereka untuk berperilaku lebih disiplin.

Salah satu aspek penting dari pendekatan ini adalah efektivitas penghargaan dalam memotivasi siswa. Penghargaan yang diberikan oleh setiap Guru Tilawati baik guru A, B, C, D dan E berfungsi sebagai hiburan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan mematuhi aturan. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha dan perilaku baik mereka, mereka cenderung mengulangi perilaku positif tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan di kelas (Marwati & Solihat, 2024).

Di sisi lain, penerapan hukuman dalam pendekatan ini juga memiliki tujuan yang konstruktif. Hukuman yang diberikan oleh Guru Tilawati tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan siswa, tetapi untuk memberikan pembelajaran tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan memberikan hukuman yang proporsional dan adil, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Sebagai contoh menulis ayat Al-Qur'an atau mengaji di ruangan guru. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya disiplin dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Dan perlu ditekankan bahwa penting bagi guru untuk memastikan bahwa hukuman yang diterapkan bersifat mendidik dan tidak merugikan secara emosional, agar siswa tetap merasa didukung dan termotivasi untuk memperbaiki perilaku mereka.

B. Peran guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas XI

Selanjutnya, diperoleh hasil pembahasan berdasarkan analisis data wawancara terhadap para guru Tilawati dan siswa kelas XI serta kajian mengenai peran guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMA IT Anugerah Insani sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan dan penegakan aturan

Guru Tilawati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas perilaku siswa. Pengawasan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu metode untuk memastikan bahwa siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, guru Tilawati harus memiliki pendekatan yang tegas namun tetap mengedepankan aspek kasih sayang. Hal ini penting agar siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar, serta memahami bahwa setiap aturan yang diterapkan bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter mereka. Penegakan aturan yang konsisten dan adil merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin.

Guru Tilawati juga perlu berkomunikasi dengan baik kepada siswa, menjelaskan manfaat dari kedisiplinan dan konsekuensi dari tindakan yang melanggar aturan. Melalui dialog yang terbuka, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi tentang membangun tanggung jawab dan kesadaran diri.

Selain itu, guru dapat menggandeng orang tua dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap perilaku disiplin anak. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan dapat tercipta konsistensi dalam penegakan aturan di rumah dan di sekolah (Rohman, 2018).

Secara keseluruhan, guru Tilawati berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Melalui pengawasan yang bijaksana dan penegakan aturan yang tepat, para guru Tilawati tidak hanya membantu siswa untuk belajar disiplin, tetapi juga mendidik mereka agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki etika yang baik. Sehingga, dengan adanya pengawasan yang konsisten, siswa akan lebih memahami pentingnya mematuhi aturan dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan.

2. Memberikan pendidikan karakter

Guru Tilawati memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter siswa, khususnya dalam membentuk kedisiplinan. Menurut Putri dkk. berdasarkan

konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan salah satu aspek krusial yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sehari-hari (Putri, Kurniawan, & Nuraini, 2024) . Maka, guru Tilawati berusaha untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan yang beragam.

Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, Guru Tilawati memberikan contoh yang baik sebagai teladan. Dengan menunjukkan sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu, menghormati aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat menjadi model yang diikuti oleh siswa. Selain itu, pembelajaran yang menyangkut pentingnya waktu, tanggung jawab, dan konsistensi menjadi bagian dari proses pendidikan yang diterapkan.

Dalam praktiknya, Guru Tilawati juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menekankan pada kedisiplinan. Misalnya, dengan memberikan tugas kelompok yang mengharuskan kerja sama dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar untuk menghargai waktu, menghormati teman, serta memahami pentingnya komitmen terhadap tugas yang diberikan. Guru Tilawati juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan disiplin, seperti kegiatan *Muroja'ah* hafalan Al-Qur'an atau lembaga ekstrakurikuler yang memerlukan kehadiran rutin dan partisipasi aktif. Selain itu, penting juga bagi Guru Tilawati untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin dapat memotivasi siswa lain untuk mengikuti jejak tersebut. Sebaliknya, saat siswa menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, guru harus mampu memberikan arahan dan solusi untuk membantu mereka memperbaiki sikapnya.

Dengan demikian, melalui berbagai aktivitas dan pendekatan yang konsisten, guru Tilawati memiliki peran integral dalam membentuk kedisiplinan siswa. Proses ini tidak hanya mendidik siswa dalam konteks akademis, tetapi juga membangun karakter yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai pendidik, peran Guru Tilawati bukan sekadar mengajar, tetapi juga membentuk generasi yang disiplin dan bertanggung jawab. Harapannya, dengan memberikan pendidikan karakter yang baik dapat membantu siswa lebih mudah mengembangkan sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ketepatan masuk kelas dan waktu beribadah.

3. Menjadi role model (contoh teladan)

Guru Tilawati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Layaknya seorang guru pada umumnya, guru Tilawati tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh teladan melalui tindakan sehari-hari.

Ketika seorang guru Tilawati menunjukkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, mempersiapkan materi pelajaran, dan menjalani proses pembelajaran dengan

konsisten, siswa akan melihat dan menganggap itu sebagai sebuah norma atau *habit*. Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, guru yang disiplin akan mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk tetap berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab mereka.

Di samping itu, guru Tilawati juga dapat menciptakan suasana belajar yang disiplin melalui aturan dan tata tertib yang jelas. Dengan memberikan batasan yang tegas namun tetap mendidik, siswa akan belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam menerapkan kedisiplinan, guru harus mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang, sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami. Selain itu Anam menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, guru Tilawati juga dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang memupuk kedisiplinan, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok. Ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam belajar, tetapi juga mengajarkan mereka nilai kerja sama dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain (Anam, 2021).

Dengan demikian, peran guru Tilawati sebagai contoh teladan dalam kedisiplinan sangat berdampak pada perkembangan sikap dan karakter siswa. Ketika siswa melihat keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, mereka cenderung untuk meniru perilaku tersebut, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan produktif. Guru Tilawati bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk pribadi siswa dengan nilai-nilai kedisiplinan yang kuat.

4. Memperkuat komunikasi dengan siswa

Guru Tilawati memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat komunikasi dengan siswa, terutama dalam konteks membentuk kedisiplinan. Sebagai seorang pendidik, guru Tilawati tidak hanya mengajarkan materi pelajaran Al-Qur'an, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap disiplin yang merupakan fondasi penting dalam proses belajar.

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan (Listari, Tabroni, & Nurjanah, 2022). Dalam interaksi sehari-hari, Guru Tilawati dapat menggunakan pendekatan yang hangat dan terbuka. Hal ini akan membuat siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan menyampaikan banyak hal, baik mengenai kesulitan mereka dalam belajar maupun permasalahan pribadi. Dengan komunikasi yang baik, siswa cenderung lebih menghargai guru dan apa yang diajarkan, termasuk nilai-nilai disiplin.

Dalam membentuk kedisiplinan, Guru Tilawati juga harus mampu memberikan contoh yang baik. Siswa cenderung menjadikan perilaku guru sebagai teladan. Jika guru menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Selain itu, komunikasi yang jelas mengenai ekspektasi dan aturan di kelas harus disampaikan

dengan baik. Hal ini membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mengapa kedisiplinan itu penting.

Pentingnya dialog juga tidak bisa diabaikan. Guru Tilawati dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pendapat meskipun hanya di sisa waktu pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak merasa tertekan dan lebih mampu menyerap nilai-nilai disiplin dengan cara yang positif. Ketika siswa merasa terlibat dalam pembelajaran, mereka akan lebih menghargai proses dan disiplin dalam menjalani aktivitas belajar.

Pada akhirnya, komunikasi yang efektif antara Guru Tilawati dan siswa akan menciptakan ikatan saling percaya. Dalam lingkungan yang aman dan terbuka tersebut, siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa melalui hubungan yang konstruktif. Dengan semua ini, kedisiplinan dapat terbentuk secara alami dan berkelanjutan dalam diri siswa (Lestari, Rasyid, & Aziz, 2022).

5. Menerapkan sistem reward and punishment

Berdasarkan analisa hasil penelitian, guru Tilawati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui penerapan sistem *reward and punishment*. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Dalam penelitian Rosyid & Wahyuni dijelaskan bahwa, sistem *reward* dapat diartikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin dalam mengikuti pelajaran atau tugas. Penghargaan ini bisa berupa pujian, penilaian positif, atau bahkan pemberian hadiah kecil. Dengan adanya sistem *reward*, siswa merasa dihargai atas usaha dan kinerja baik mereka. Hal ini berpotensi memotivasi siswa untuk terus berusaha meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar (Rosyid & Wahyuni, 2021).

Di sisi lain, penerapan *punishment* juga penting dalam konteks pembelajaran. *Punishment* bukanlah bentuk hukuman yang bersifat negatif, melainkan sebuah konsekuensi atas tindakan yang melanggar aturan. Contohnya, jika seorang siswa terlambat datang ke kelas secara berulang, guru Tilawati memberikan konsekuensi berupa tugas tambahan membaca buku ajar atau pengurangan nilai harian untuk menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Dalam hal ini, *punishment* bertujuan untuk mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab dan memahami pentingnya kedisiplinan.

Melalui kombinasi sistem *reward* dan *punishment*, Guru Tilawati berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat lebih memahami norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Upaya ini juga membantu

siswa untuk membangun karakter yang disiplin, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan sistem ini tetap bergantung pada konsistensi dan kejelasan dari guru dalam menerapkan aturan, serta kemampuan untuk memberikan penghargaan dan konsekuensi secara adil. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berkembang tidak hanya sebagai individu yang disiplin, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang adil dan berdedikasi terhadap aturan.

6. Mendampingi pelaksanaan kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa guru Tilawati berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pendampingan saat melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik, guru Tilawati tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan.

Dalam konteks ini, guru Tilawati sering kali menyelenggarakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan acara momentum memperingati hari-hari besar Islam. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan pentingnya tata tertib, seperti datang tepat waktu untuk beribadah, bersikap santun kepada sesama, serta menghormati waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan menjadi pembelajaran bagi siswa tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai individu beriman.

Selain itu, melalui interaksi dalam kegiatan keagamaan, guru Tilawati dapat memberi teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan ibadah serta dalam berinteraksi dengan siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, siswa yang melihat guru mereka disiplin dalam menjalankan ajaran agama cenderung akan meniru perilaku tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktik kedisiplinan yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang akademik dan kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah juga dapat membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Siswa belajar untuk menghargai waktu orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan merasakan pentingnya kontribusi dalam menjalankan kegiatan agama bersama. Dengan demikian, kedisiplinan yang dibangun bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang sangat penting dalam membangun karakter siswa sebagai bagian dari masyarakat.

Dengan pendekatan seperti ini, guru Tilawati tidak hanya berhasil menanamkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan moral siswa. Kedisiplinan

yang dimaksud bukan hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Alfath, 2020). Maka, dapat dikatakan bahwa peran guru Tilawati dalam mendampingi siswa saat pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di sekolah.

Kesimpulan

Model pendekatan Guru Tilawati dalam membentuk kedisiplinan siswa di kelas XI SMA IT Anugerah Insani mencakup empat pendekatan utama: *autoritatif*, *role model*, *emosional*, dan *reward and punishment*. Pendekatan *autoritatif* yang diterapkan guru Tilawati B & D menggabungkan arahan tegas, yang menciptakan komunikasi terbuka dan penguatan positif untuk membangun rasa tanggung jawab siswa. Dengan menjadi teladan, Guru Tilawati A & B memotivasi siswa untuk meniru perilaku disiplin yang diharapkan. Sementara itu, pendekatan *emosional* yang diterapkan guru E berfokus pada hubungan empatik yang membantu siswa mengelola emosi dan melakukan refleksi. Melalui sistem *reward and punishment*, setiap guru Tilawati baik A, B, C, D dan E memberikan penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi untuk pelanggaran, sehingga siswa memahami norma dan aturan yang berlaku. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa keberagaman pendekatan ini saling melengkapi dan berkontribusi positif pada pembentukan karakter disiplin siswa khususnya siswa kelas XI SMA IT Anugerah Insani.

Dalam praktiknya, Guru Tilawati menjalankan enam peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa: pengawas, pendidik karakter, *role model*, komunikator, penegak aturan, dan pendamping. Sebagai pengawas, guru Tilawati melakukan penegakan aturan dengan tegas namun penuh kasih, menjelaskan manfaat kedisiplinan dan melibatkan orang tua untuk menciptakan konsistensi. Dalam peran sebagai pendidik karakter, guru Tilawati tidak hanya mengajarkan disiplin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui pendampingan dalam kegiatan keagamaan. Sebagai *role model*, sikap disiplin yang ditunjukkan oleh Guru Tilawati memotivasi siswa untuk meniru perilaku positif. Dalam perannya sebagai komunikator, guru Tilawati menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi. Terakhir, peran guru Tilawati sebagai penegak aturan yaitu memastikan dengan penilaian bahwa siswa memahami norma dan aturan yang berlaku. Dengan peran guru Tilawati ini, keberhasilan pembentukan kedisiplinan siswa dapat diukur dari kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164.
- Al-Khatib, I. (2022). Implementasi sertifikasi guru dalam membangun lembaga pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109–116.
- Anam, M. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Penggunaan Alat Peraga Metode Tilawati pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Khalifa IMS, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten* (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta). Institut PTIQ Jakarta.
- Djollong, A. F., Maulina, E., Susilowati, T., Wiliyanti, V., & Perdana, I. (2024). Peningkatan Kualitas Kinerja Guru Dalam Menguasai Teknik Kecerdasan Emosional Siswa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5624–5630.
- Fiara, A., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Hafidhoh, N. B. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak* (PhD Thesis, thesis, tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya). thesis, tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lestari, T. P., Rasyid, A. M., & Aziz, H. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter yang Berkualitas pada Siswa di SMA PGRI Leuwiliang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 455–462.
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212.
- Marwati, S., & Solihat, A. N. (2024). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik: (Survey Pada Peserta Didik Kelas XII IPS dan XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal Tahun Ajaran 2023/2024). *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(1), 178–188.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69–81.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nono, F., & Sintasari, B. (2022). Upaya GURU PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Al-Kautsar Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 225–243.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode reward and punishment sebagai basis peningkatan kedisiplinan siswa Madrasah Diniyyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan*

- Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361–8371.
- Saputri, R. E., Istiqomah, I., & Yunita, R. Y. R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(7), 69–79.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran daring melalui implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 9–26.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476.